

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budayanya. Secara umum aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam harus selalu diperbaharui konsep aktualisasinya dalam merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati tetapi kebahagiaan hidup didunia juga bisa diraih.¹

Pendidikan Islam mulai muncul gagasan dalam melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Sejatinya kegiatan pendidikan telah mengalami proses yang lama, yaitu saat sejarah manusia itu sendiri telah ada, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budaya. Secara umum kegiatan pendidikan telah ada sejak manusia diciptakan. Meskipun bentuknya sederhana, manusia harus melaksanakan pendidikan, Saat

¹Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), p. 113-114

ini dalam dunia pendidikan telah kita temukan ada istilah dikotomi keilmuan, antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini telah membawa kesan bahwa pendidikan agama yang telah ada berjalan tanpa dukungan iptek dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa adanya sentuhan agama. Islam telah mengajarkan umatnya tentang pandangan hidup (*way of life*) dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, material dan spiritual, dan lain sebagainya. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah swt di muka bumi dan harus senantiasa melaksanakan perannya sebagai khalifah dan hamba Allah swt melalui karya-karya nyata dan bermanfaat bagi kehidupan seluruh umat manusia.²

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan yang begitu penting dalam kehidupan ini, karena begitu pentingnya tidak ada suatu hal pun terlepas dari peran pendidikan tersebut, misalnya dalam bidang ekonomi, pendidikan berhitung dibutuhkan dalam hal menata keuangan, dalam hal hukum, pendidikan tentang hukum, pendidikan tentang hukum perlu dipelajari, tidak bisa kita bicara hukum tanpa kita mengetahui terlebih dahulu hukum tersebut, apalagi pada aspek agama, kita harus memahami tentang agama, oleh karena itu kita memerlukan pendidikan agama, begitu juga dengan bidang yang lain.³

Pendidikan di Indonesia sendiri telah mengalami pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan, antara ilmu umum dan ilmu agama, dikotomi atau pemisahan ini sudah membawa dunia pendidikan di Indonesia menjadi suatu pendidikan

²Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), p. 72

³Sidi Indra Jati, *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta : Paramadina, 2013), p.29

yang tidak seimbang dan menjadikan ilmuwan-ilmuwan yang tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan kemasyarakatan serta lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan agama yang telah mengalami pemisahan dari dunia, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, telah menjadikan pakar agama yang tidak peka terhadap kehidupan sosial, serta gagap terhadap kemajuan dalam dunia modern. Agama seolah terlepas dari realitas sosial.⁴

Selama ini seolah menampakkan tumpang tindih yang merugikan baik bagi pengajar maupun yang diajar. Pemikiran yang bersifat dikotomis (pemisah) ini menyebabkan manusia merasa terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan tetangganya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya, serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial budaya sekitarnya. Sehingga pada akhirnya terjadi dehumanisasi.

Secara masif baik pada bidang keilmuan maupun keagamaan. kebudayaan yang terbukti merusak secara ekologis, yang diintensifkan oleh munculnya “humanisme sekuler” akan menjadi semakin kuat lagi dengan adanya kemunculan idiologi “Kematian Tuhan” (*death of god ideology*). Hal ini diharuskannya melakukan perombakan kembali terhadap kurikulum dan silabus yang selama ini digunakan di lembaga pendidikan Islam. Kurikulum yang baru ini harus bisa disesuaikan dengan kondisi atau kondisi yang ada dengan suatu pendekatan yang integratif.⁵

⁴M. Hasan Bisyrri, “Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidika,” *Jurnal Pendidikan*, Vol.7 No. 2 (Desember 2013), p. 181

⁵M. Hasan Bisyrri, “Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan*, p. 182

Problem pendidikan Islam mulai pengertian pendidikan, tujuan, materi dan strategi pendidikan-pengajarannya hingga penyelenggara pendidikan Islam, yang muncul dari masa ke masa, dikaji dan dicari jawabannya selalu berkembang dan melahirkan pemikiran-penting seiring dengan perkembangan zaman, peradaban dan produk-produknya, khususnya hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh bagi eksistensi dan peran pendidikan Islam di masyarakat. Pendidikan Islam dan eksistensinya sebagai komponen pembangunan bangsa, memainkan peran yang sangat penting dan ini berlangsung sejak jauh zaman kemerdekaan. Hal ini dapat dilihat praktek pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur.⁶

Meskipun demikian, pendidikan Islam hingga kini boleh dikatakan masih saja berada dalam posisi problematik antara historis dan realisme praktis, disatu sisi pendidikan Islam belum sepenuhnya belum keluar dari idealisme kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemoni, sementara disisi lain dipaksa untuk mau menerima tuntutan-tuntutan khususnya yang datang dari Barat, dengan orientasi yang sangat praktis, dalam dataran historis empiris, kenyataan tersebut dapat di acap kali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan ditengah-tengah masyarakat muslim.⁷

⁶Hermanto Holil, *Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung, Pena, 2008), p.2

⁷Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam*, (Togyakarta: Teras, 2009), p.30

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh para pendidik saat ini hanya sampai pada tahap materi saja. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimiliki oleh para tokoh-tokoh muslim belum ditanamkan secara menyeluruh karena hanya dianggap sebagai materi pengenalan dan pengetahuan tokoh saja serta tidak diintegrasikan ke dalam materi Pendidikan Islam yang lain. Hal ini berdampak terhadap berbagai macam fenomena yang terjadi tidak sejalan dengan nilai, etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter dalam tatanan masyarakat telah sedemikian marak penanaman akhlak yang belum diperhatikan dan ditanamkan oleh para pendidik, dapat menjadikan peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab akan keberadaan dirinya di lingkungannya dan tidak mampu mengontrol egonya sendiri. Lebih memprihatinkan lagi, ketika peserta didik yang sebelumnya belum tertanamkan akhlak mulia secara sepenuhnya, kedepannya jika memiliki profesi seperti pejabat negara, pendidik, aparat kepolisian, penegak hukum, dan lain-lain, dapat menunjukkan perilaku.⁸

Indonesia memiliki banyak khazanah tokoh pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam, para tokoh-tokoh tersebut sangat intens dan memiliki kepedulian yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan terhadap dunia pendidikan Islam. Mereka banyak membuat gerakan-gerakan yang baru, pemikiran- pemikiran yang segar serta gagasan-gagasan yang cemerlang, yang sesuai dengan tujuan dan arah serta visi misi pendidikan Islam.

⁸Hamzah, Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia*, (Gorontalo : Ideas Publishing, 2013), p.13

Peran tokoh-tokoh pembaharuan tersebut banyak memberikan angin segar, pencerahan ide-ide yang banyak dikembangkan oleh para ahli pendidikan pada masa kini: Salah satunya Mohammad Natsir, ia begitu menginspirasi dalam wacana Pendidikan Islam di Indonesia. ia dikenal sebagai Pahlawan Nasional yang kegiatannya dalam memajukan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam di masa yang lalu telah diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan, pengaruh dari usaha Mohammad Natsir masih dirasakan hingga sekarang. Pak Natsir (sapaan akrab-nya) tidak hanya dikenal sebagai sosok negarawan, pemikir modernis, mujahid dakwah. Tapi, ia juga dikenal sebagai seorang aktivis pendidik bangsa yang telah menuliskan episode sejarahnya di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga masa orde baru. Pemikiran Mohammad Natsir banyak dijadikan sebagai titik tolak kebangkitan umat Islam dalam berbagai macam bidang.⁹

Mohammad Natsir merupakan salah satu tokoh yang pembaharuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal, menumbuhkan segenap kemampuan manusia (fitrah) supaya menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Kemudian, konsep pendidikan integral, harmonis dan universal tersebut oleh Natsir dihubungkan dengan tujuan ajaran Islam yakni sebagai agama yang bersifat universal.¹⁰

⁹Mohammad Natsir, *Islam dan Akal Merdeka* (Bandung: Segarsy, 2018), p. 9-10

¹⁰ Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan*, (Jakarta : Lentera Hati, 2013), p. 120.

Maka menurut Mohammad Natsir, Islam tidak hanya sekedar agama dalam pengertian yang sempit yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja melainkan mengatur hubungan manusia dengan manusia. Dari pertimbangan yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa studi mengenai Mohammad Natsir dan pemikirannya mengenai pendidikan Islam adalah bidang yang sangat menarik dan esensial untuk ditulis serta cukup beralasan, maka penulis berusaha mengkaji pemikiran Mohammad Natsir, dengan demikian sangat menarik untuk dikaji secara mendalam Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Perkembangan Sistem Pendidikan Islam Modern di Indonesia 1932-1942.¹¹

Menurut penulis salah satu konsep pendidikan yang terkenal dari Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal. Konsep ini merupakan hasil dari ijtihad dan renungan yang digali Natsir langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Konsep pendidikan tersebut juga merupakan reaksi serta refleksi Natsir terhadap kenyataan sosio historis yang ditemukan dalam masyarakat. Konsepsi pendidikan yang diungkapkan Natsir tidak dapat dilepaskan dari misinya untuk menyebarkan agama Islam, sebagai agama yang universal. Islam bukan sekedar ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan suatu pandangan hidup dan sekaligus pegangan hidup. Bersifat universal ini dapat dipahami bahwa Islam tidak mengenal batas-batas

¹¹Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, p.87-88.

negeri, negara, dan benua. Dengan demikian, kebenaran tidak mengenal Barat dan Timur.¹²

Dengan demikian, tidak perlu ada pertentangan dalam ilmu, apakah datangnya dari barat maupun dari timur. Itulah sebabnya Rasulullah Saw tidak membatasi wilayah-wilayah tertentu bagi umatnya untuk mendapatkan ilmu. Menurut Mohammad Natsir, pendidikan timur dan barat tidak dipertentangkan. Sebagai sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri dan bersifat baru. Kedua sistem pendidikan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mengambil yang baik dari manapun datangnya dan menyingkirkan yang buruk dari manapun datangnya. Pendapat ini memperkuat prinsip Natsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bersifat universal dan sekaligus integral dan harmonis. Menurut Natsir, kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan duniawi saja, akan tetapi sampai dimana kehidupan duniawi memberikan aset kehidupan di akhirat kelak. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik dan mengkaji untuk mengambil judul “PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI INDONESIA 1932-1942”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa point-point yang perlu diteliti mengenai Pemikiran Mohammad Natsir Tentang

¹²Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, p. 120

Perkembangan Sistem Pendidikan Islam Modrn di Indonesia 1932-1942.

Adapun rumusan masalah yang menjadi faktor penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Riwayat Hidup Mohammad Natsir ?
2. Bagaimana Sistem Pendidikan Islam di Indonesia ?
3. Bagaimana Konsep dan Penerapan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup Mohammad Natsir !
2. Untuk Mengetahui Sistem Pendidikan Islam di Indonesia !
3. Untuk Mengetahui Konsep dan Penerapan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir !

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan telaah pustaka untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka ini terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Pertama penelitian dari Mohammad Irsyad : Jurnal, Pembaruan Islam di Indonesia perspektif Azyumardi Azzra, berisi tentang memperjelas orientasi pendidikan Islam, meningkatkan perhatian terhadap ilmu-ilmu eksakta, serta

memperbaiki manajemen pengelolaan.¹³ Adapun persamaan dan perbedaan dalam penulisan ini, persamaan berpatok pada pendidikan di Indonesia akan tetapi beda tokoh penulisnya yaitu, Azyumardi Azzra, adapun dari perbedaanya, Azumardi Azzra berfokus pada ilmu-ilmu Eksakta atau ilmu pasti (matematika) dan sebagainya.

Kedua penelitian dari Mahfur: Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir. Tahun 2010. Penelitian ini memaparkan bahwa pendidikan harus dapat membawa manusia mencapai tujuan hidupnya, yaitu menghambakan diri kepada Allah, berakhlakul karimah dan mendapatkan kehidupan yang layak didunia. Serta landasan pendidikan Islam adalah mengenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan dan tidak menyekutukan sedikitpun Allah kepada siapapun. Selain itu akhlakul karimah juga dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam.¹⁴ Persamaan dari penulisan ini sama-sama menulis tokoh yang sama yaitu, Mohammad Natsir, adapun perbedaan dari penulisan ini yaitu, penulis lebih menjelaskan tentang konsep dasar pendidikan yaitu lebih ketauhidannya bukan mengarah pada pembaharuannya.

Ketiga penelitian dari Ahmad dan Hayati Nufus: pendidikan dan politikus : analisis pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam di Indonesia. Konsep pendidikan Islam yang diterapkan Mohammad Natsir adalah pendidikan yang harus membawa manusia mencapai tujuan hidupnya, yaitu menghambakan diri kepada Allah, berakhlakul karimah. Berdasarkan jurnal dan

¹³Muhammad Irsyad, "Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azzra" *Tadbir: Jurnal, Menejemen Pendidikan Islam*, Vol.4, No.2 (Agustus, 2016), p.149

¹⁴Mahfur, "*Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohamad Natsir*" (Skripsi, UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta, 2001), p. 16

skripsi diatas, ada beberapa persamaan dan perbedaan, yaitu: persamaannya, sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan Islam akan tetapi penelitiannya lebih mengarah pada politik yang dibangun Natsir selama berkarir di politik Indonesia.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yakni jalan pikiran menurut kerangka yang logis berfungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan atau menerangkan masalah yang diidentifikasi. Kerangka pemikiran adalah langkah yang penting dalam membuat analisis sejarah yang mencakup berbagai teori yang akan dipakai dalam membuat analisis.¹⁵

Kerangka pemikiran dapat dilakukan atas penjelasan dengan konsep-konsep. Dalam penelitian sejarah dengan pendekatan ilmu sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, kesadaran politik, integrasi nasional, partisipasi, kebudayaan dan nilai-nilai budaya merupakan unsur-unsur pokok yang penting untuk diperhatikan. Adapun cara penjabaran dan penyesuaian dapat dilakukan dengan cara berfikir deduktif. Sebab teori-teori yang dijadikan landasan adalah yang berlaku umum (bersifat general), sedangkan spesifikasinya tidak lain adalah fakta-fakta sejarah sebagai jawaban atas masalah yang diidentifikasi.¹⁶

Membicarakan suatu keadaan yang digunakan oleh penulis yaitu pendekatan sosial yang mana akan berkesinambungan terhadap masyarakat,

¹⁵Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta, Logos, 1999), p.51

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p.51

gejala sosial, faktor yang mendorong terjadinya suatu hubungan serta kepercayaan dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam sebuah proses terjadinya sebuah peristiwa. Untuk memperdalam kajian teoritis. Penulis menemukan masalah substantif dengan beberapa pertanyaan untuk dicari jawaban-jawabannya. Untuk mencari jawaban tersebut penulis menggunakan kerangka teoritis atau teori-teori yang dikerangkakan (*construced*). Rumusan yang digunakan untuk memahami Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Perkembangan Sistem Pendidikan Islam Modern Di Indonesia 1932-1942 adalah rumusan teoritis dan menggunakan teori integritas. Teori integritas adalah perilaku yang konsisten dengan prinsip etika dan moral, yang dapat dibenarkan melalui nilai kejujuran.¹⁷

Secara teoritis, akomodasi dapat dipahami sebagai keadaan atau proses menunjuk pada keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan kelompok sehubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Akomodasi juga bisa diartikan sebagai proses menunjuk kepada usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan atau usaha untuk mencapai kestabilan interaksi sosial. Secara teoritis integrasi bangsa merujuk pada pemahaman integrasi sosial yaitu pembaharuan hingga menjadi kesatuan utuh atau bulat. Integrasi bangsa akan tercapai bila terdapat kesamaan latar belakang sejarah, pengalaman serta perjuangan yang sama untuk mencapai hasrat untuk bersatu. Para ahli menyebutkan beberapa faktor pendorong integrasi sosial."

¹⁷Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada. 1993), p.76

Diantaranya, pengorbanan yaitu tidak terlalu mementingkan perasaan dan keinginan diri pribadi dan adanya toleransi di antara kelompok sosial.¹⁸

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”. Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan manusia dalam perkembangannya menuju peradaban yang telah maju dan membedakannya dengan makhluk yang lain. Didalam perkembangannya, kemajuan pendidikan di Indonesia tidaklah terlepas dari sumbangan pemikiran-pemikiran para tokoh terdahulu yang harus kita contoh dan kita kembangkan.¹⁹

Adapun mengenai pengertian pendidikan, banyak sekali para ahli yang memberi batasannya, tetapi paling tidak, secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui

¹⁸Chorirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), p.56

¹⁹Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta : Sipress, 1993), p.184

upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Secara khusus, penggunaan istilah pendidikan Islam dalam konteks ini berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku peserta didik, baik secara kelompok maupun individual kearah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun *khalifah fil-ardh* dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.²⁰

Secara terminologis, menurut Mohammad Labib An-Najih, pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral.²¹

Dengan berpijak pada definisi di atas, yang dimaksud dengan Pemikiran Pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh- sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna. Melalui upaya ini diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptik dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai- nilai Ilahiyah

²⁰A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), p. 3- 4

²¹Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta : Sypress, 1993), p.184

sebagai nilai warna dan nilai kontrol. Melalui pendekatan ini dimungkinkan akan menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana efektif dalam mengantarkan peserta didik sebagai insan intelektual dan insan moral secara kaffah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Modernisasi” dalam ilmu sosial dapat merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Diungkapkan pula modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini.²²

Modernisasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena modernisasi merupakan salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat tidak bisa menghindarinya karena setiap masyarakat manusia selalu mengalami perubahan dan selalu ingin berubah. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan sosial itu adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan.

Hubungan modernisasi dengan pendidikan yang khususnya di Indonesia lebih dikenal dengan pembangunan adalah proses multidimensional yang kompleks, pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap merupakan prasyarat dan

²²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/modernisasi>. (diakses pada 10 September 2022, Pukul : 21.20 WIB)

kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi.”²³

F. Metode penelitian

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan kata lain metode sejarah ialah cara atau prosedur yang sistematis untuk menjelaskan objek kajiannya dalam merekonstruksi masa lampau. Metode sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali masa lampau. Jadi metode penulisan sejarah dapat disimpulkan sebagai cara yang kita gunakan untuk menulis suatu sejarah yang telah lampau agar tidak terjadi adanya ketidaterkaitan antara kejadian satu dengan kejadian lainnya dalam satu peristiwa sejarah.²⁴

Dalam skripsi ini penulis menggunakan Metode Penulisan Sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan yang secara sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai.

²³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wencana Ilmu, 1999),p.31-32.

²⁴Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, Serang-Banten, Media Madani,2021) p. 31-32.

Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan penulis menurut metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Muhamad Nandang Sunandar dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Historiografi* meliputi lima tahapan diantaranya :

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang kita kaji bersifat *workable*, dalam dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan tidak terlalu lampau, dan topik ini dipilih atas dasar kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²⁵

Kedekatan emosional berarti adanya ketertarikan peneliti karena adanya ketertarikan emosional. Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Selain itu, peneliti juga mengambil topik ini atas dasar kedekatan intelektual yaitu, peneliti sudah sering membaca buku-buku dan mendengarkan sejarah tentang Mohammad Natsir, penulis juga memanfaatkan Perpustakaan Kampus UIN Banten dan artikel jurnal yang dimuat di blog atau web, kemudian judul yang dipilih mudah untuk mendapatkan referensi. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.

²⁵Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p.121.

2. Tahapan Heuristik

Heuristik ini merupakan teknik atau cara untuk menemukan atau mengumpulkan sumber yang bisa didapatkan melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung dilapangan, atau melalui interview.²⁶ Dalam tahapan ini, penyusun mengadakan studi pustaka di beberapa Perpustakaan, diantaranya perpustakaan UIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten, perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia, penulis juga menggunakan sumber dari e-book (buku elektronik) dan artikel-artikel dengan penulis yang terpercaya.

Adapun buku-buku yang menjadi sumber rujukan penulis dalam penelitian ini antara lain : *Capita Selecta I dan II* , yang ditulis Mohammad Natsir, *Tokoh- Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, yang ditulis Abuddin Nata, 2005, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir Dalam Bidang Pendidikan* , karya Dr Adian Husaeni, dkk, Jakaerta, 2017, *Muhammad Natsir Sebuah Biografi*, yang ditulis Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, Edisi Revisi 2019, *Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir* , karya (Anwar Harjono, dkk, 1996, *Lukman Hakiem, M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik*, Jakarta : Republik, 2008.

3. Tahapan Kritik

Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan ontentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang artinya menentukan

²⁶Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historigraf*, p.61.

bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan.²⁷

4. Tahapan Interpretasi

Yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Pada tahap ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi merupakan penetapan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh, hal ini sangat diperlukan agar setiap data dapat berbicara atau mempunyai arti. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis data yang diperoleh, serta diuraikan dengan melihat adanya beberapa kemungkinan yang terkandung dalam sumber tersebut. Selanjutnya dengan melakukan sintesis, dilakukan dari penyimpulan dari uraian-uraian sumber yang telah dilakukan dalam tahap analisis. Sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan yang merupakan hasil interpretasi dari sumber-sumber yang telah ditemukan.²⁸

5. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan dalam penulisan dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Tahapan ini berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang telah ditemukan yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik dalam kisah sejarah.²⁹

²⁷Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p.65.

²⁸Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p.67.

²⁹Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*,p. 68.

Pada tahapan ini penyusun menggunakan jenis penulisan deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab apa, siapa, bagaimana, dan mengapa. Dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat diketahui baik buruknya hasil kerja secara keseluruhan, oleh karena itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh dan komunikatif.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini membagi kedalam kelima bab masing masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I: pendahuluan berisi tentang aspek metodologis penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, Kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II bab ini merupakan pembahasan mengenai Biografi Mohammad Natsir, dimana dalam sub bab yaitu, Riwayat hidup Mohammad Natsir, pendidikan Mohammad Natsir, kiprah dan peran Mohammad Natsir dan kepribadian Mohammad Natsir.

Bab III bab ini membahas tentang sistem pendidikan Islam di Indonesia dengan empat sub yaitu, sejarah singkat pendidikan Islam Indonesia, nilai-nilai dasar sistem pendidikan Islam Indonesia, peran dan fungsi pendidikan Islam Indonesia dan pola kajian pendidikan Islam.

BAB VI membahas tentang konsep pemikiran Mohammad Natsir terhadap sistem pendidikan Islam Indonesia, dengan tiga sub bab yaitu, konsep integral, pemurnian ilmu Agama (purifikasi) dan modernisasi.

Bab V berisi kesimpulan dan saran didalamnya.